

Fenomena Khutbah Jum'at di Kota Manado

Kustini

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Abstract

Friday sermons/Khutbah(s) (speeches) have been one of the methods of religious proselytizing in the Muslim community that is always conducted in various places. The writing is the result of research on the Friday sermons in Manado City as an area that is not predominantly Muslims. The research was conducted with a qualitative approach, and data collection techniques through interviews, document review, and observation. The results show that although the Friday sermon is a consistent proselytizing routine, the mosques which hold Friday prayers have hardly prepared the delivery of the themes. The themes of the speeches are more normative, and a few were based upon Islamic economic activity, harmony, and the establishment of tolerance. One potential implementation is a Friday sermon preacher characteristics that most have an undergrad educational background (S1), and some have post graduate degrees. Various problems faced by preachers are such as minimum financial rewards, the rare training program for the preachers, and the target coverage area is extensive with limited transportation.

Key Words: Friday sermon, Khatib (preacher), Manado and Islam

Abstrak

Khutbah Jum'at merupakan salah satu Khutbah Jum'at merupakan salah satu metode dakwah di lingkungan umat Islam yang selalu dilakukan di berbagai tempat. Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang Khutbah Jum'at di Kota Manado sebagai sebuah wilayah yang sebagian besar penduduknya bukan beragama Islam. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara, kajian dokumen, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun khutbah Jum'at merupakan kegiatan dakwah yang secara rutin terus berlangsung, tetapi setiap masjid yang menggelar sholat Jum'at hampir tidak memiliki perencanaan yang matang tentang tema-tema khutbah. Tema khutbah lebih banyak bersifat normatif, dan sedikit saja yang menyinggung soal kegiatan ekonomi Islam, kerukunan, maupun menciptakan toleransi. Salah satu potensi dalam pelaksanaan khutbah Jum'at adalah karakteristik khotib yang sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S1), dan beberapa telah menamatkan pendidikan Pascasarjana. Berbagai kendala dihadapi oleh para khotib antara lain penghargaan financial yang minim, program pelatihan bagi para khotib sangat langka, serta wilayah jangkauan binaan yang sangat luas dengan sarana transportasi terbatas.

Key Words: Khutbah Jum'at, Khotib, Manado dan Islam

Latar Belakang

Setiap agama dunia memiliki misi suci untuk menyebarkan ajaran agamanya dengan maksud mengajak para penganutnya menuju jalan yang lurus sesuai dengan petunjuk yang tertuang dalam teks kitab suci masing-masing agama. Untuk menjalankan misi suci tersebut, setiap agama memiliki orang-orang tertentu yang telah dipersiapkan sedemikian rupa sehingga ia mempunyai kemampuan dan kesiapan mental yang tidak dimiliki umat pada umumnya. Dalam Islam dikenal ustadz, kyai, atau khotib yang dalam waktu-waktu tertentu mereka melakukan penyiaran agama baik di masjid atau tempat-tempat lainnya. Dalam Kristen dikenal dengan sebutan pendeta dengan jenjang tingkatan tertentu sesuai dengan pendidikan atau persyaratan yang telah dipenuhinya. Sementara dalam Katolik dikenal dengan sebutan pastur atau romo.

Penyebarluasan ajaran agama kepada umatnya tentu merupakan hal yang positif dan dipercaya memiliki nilai ritual tertentu. Dalam struktur sosial beberapa kelompok masyarakat, mereka yang melakukan penyebaran ajaran agama dipandang memiliki status sosial yang tinggi. Bagi kelompok agama tertentu, Kristen misalnya, pendeta merupakan salah satu pilihan profesi yang mampu memberikan jaminan hidup yang layak. Oleh karena itu, menjadi penyiar agama selain merupakan panggilan jiwa, juga merupakan bagian dari usaha memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, ia akan dengan sepenuh hati menjalankan tugasnya sebagai para penyiar atau penyebar agama.

Sebagai sebuah negara yang majemuk dari segi pemeluk agama, dalam berbagai kegiatan penyiaran agama seringkali menjadi salah satu potensi konflik antar umat beragama (Basyuni, 2006). Hal itu terjadi karena adanya prasangka bahwa salah satu

tujuan penyiaran agama adalah untuk mengajak orang lain yang berbeda agama untuk memeluk agama yang disiarkan tersebut. Oleh karena itu, menjadi penting hadirnya sebuah peraturan perundangan yang terkait dengan penyiaran agama tersebut. Menyikapi kemungkinan terjadinya kondisi disharmoni antar umat beragama yang dapat terjadi akibat praktik misi/dakwah itu, Pemerintah sejak lama telah mengeluarkan *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama Dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, khususnya Bab III Pasal 3 dan Pasal 4* menyangkut *Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama*. Pasal 3 menyebutkan antara lain bahwa penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dilandaskan kepada penghormatan atas hak kemerdekaan seseorang untuk menganut dan melakukan ibadah menurut agamanya. Sedangkan Pasal 4 menyebutkan antara lain penyiaran agama tidak dibenarkan ditujukan kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk agama lain dengan cara: bujukan, penyebaran pamflet, majalah atau sejenisnya, serta melakukan kunjungan dari rumah ke rumah.

Salah satu bentuk penyiaran agama adalah melalui khutbah Jum'at. Bentuk penyiaran agama ini menjadi penting untuk dikaji karena secara rutin selalu dilakukan setiap hari Jum'at di berbagai daerah baik pada daerah yang penduduknya homogen pemeluk Islam maupun pada lokasi atau daerah yang heterogen. Salah satu wilayah yang heterogen dari segi pemeluk agama adalah Kota Manado. Fenomena khutbah jum'at di Kota Manado menarik untuk dikaji karena terjadi di sebuah wilayah yang sebagian penduduknya beragama Kristen, namun sejauh ini terkenal

sebagai sebuah daerah yang harmonis atau rukun.

Permasalahan

Permasalahan pokok dalam kajian ini adalah: bagaimana pandangan masyarakat terhadap fenomena khutbah Jum'at di Kota Manado, Sulawesi Utara.

Secara spesifik, kajian ini akan mengungkap persoalan-persoalan berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan khutbah Jum'at di komunitas agama Islam yang berada pada masyarakat heterogen dari pemeluk agama?
2. Bagaimana latar belakang khotib,
3. Adakah adakah praktik khutbah yang ekspansif?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan khutbah Jum'at?.

Tujuan

Tujuan pengkajian ini secara umum adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap khutbah Jum'at di Kota Manado, Sulawesi Utara. Secara rinci, kajian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan khutbah Jum'at pada kelompok masyarakat muslim di tengah-tengah masyarakat yang heterogen;
2. Mengetahui latar belakang khotib;
3. Mengetahui apakah ada praktik khutbah Jum'at yang ekspansif;
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah di kalangan komunitas Islam.

Kegunaan

Penelitian ini diharapkan memberi hasil guna setidaknya dalam dua hal. *Pertama*, dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur terkait dengan kegiatan penyiaran khutbah Jum'at sehingga dapat dijadikan referensi alternatif bagi mereka yang berminat melakukan kajian sejenis. *Kedua*, dari segi kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Kementerian Agama maupun lembaga-lembaga sosial keagamaan dalam rangka menyusun kebijakan tentang khutbah Jum'at khususnya di daerah-daerah yang penduduknya bukan mayoritas Islam.

Kajian Pustaka

Puslitbang Kehidupan Keagamaan-nomenklatur sebelumnya Puslitbang Kehidupan Beragama- pernah melakukan kajian tentang dakwah agama dengan konsentrasi dan sasaran kajian serta tujuan yang berbeda dengan kajian ini. Pada tahun 1984 dilakukan penelitian *Inovasi Penerangan/Dakwah Agama Melalui Televisi*. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap efektivitas sistem, metode dan materi dakwah melalui televisi berikut hambatan yang ada untuk menyusun konsep alternatif pengembangan dakwah melalui televisi (Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Beragama, 1985:3). Berikutnya pada tahun 1989 Puslitbang Kehidupan Beragama melakukan lagi sebuah kajian tentang dakwah, dengan judul: *Pola Dakwah di Kalangan Remaja*. Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah naskah tentang pola dakwah, untuk dipergunakan sebagai model, pedoman, serta patokan kerja (*work model*) oleh para tenaga dakwah atau pembina/penyuluh agama di kalangan remaja (Hasbullah Mursyid, Dkk., 1990:5). Kemudian pada tahun 1992 melakukan penelitian berjudul: *Dakwah*

dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Terasing, sebagaimana dilakukan oleh Drs. H.M. Yusuf Asry dengan mengambil lokasi di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi. Tujuan penelitian itu adalah untuk memperoleh gambaran perwujudan dakwah dalam masyarakat terasing, dengan mengungkap kondisi aktual kehidupan keagamaan dan kepercayaan, bentuk, isi, pelaksanaan, potensi serta permasalahan dakwah di kalangan masyarakat terasing (Yusuf Asry, 1993:3). Ketiga macam kajian tentang dakwah agama yang pernah dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Beragama tersebut di atas sekalipun memiliki tema yang sama, namun masing-masing dari ketiga kajian itu memiliki sasaran kajian dan tujuan yang berbeda.

Kajian tentang khutbah Jum'at ini memiliki nuansa yang berbeda dengan ketiga macam kajian tentang dakwah yang telah disebutkan di atas. Kajian yang akan dilakukan ini secara lebih jauh akan mengungkap berbagai pandangan masyarakat mengenai praktik khutbah Jum'at di Kota Manado. Dilakukannya kajian ini -dengan demikian- akan menambah informasi, sekaligus memperkaya hasil kajian tentang dakwah agama yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma kualitatif. Eksplanasi hasil kajiannya bersifat deskriptif. Sebagai kajian dengan paradigma kualitatif –sebagaimana diungkapkan oleh Merriam (1988)- maka dalam kajian ini peneliti merupakan instrumen pokok, baik dalam proses pengumpulan data maupun analisis data. Data didekati oleh peneliti sebagai instrument penelitian. Peneliti juga menciptakan kondisi natural ketika

penelitian ini berlangsung sehingga diusahakan tidak terjadi rekayasa atau kepura-puraan. (John W. Creswell, 2007).

Mengacu kepada tujuan dan kegunaannya, kajian ini tergolong studi terapan (*applied reseach*). Kajian dilakukan melalui pendekatan evaluatif yang bersifat normative untuk memperoleh umpan-balik (*feedback*) dari suatu aktivitas dalam sebuah proses, sehingga dapat dipergunakan untuk meningkatkan suatu produk (Sugiyono, 2001:5). Dalam konteks kajian ini, umpan-balik (*feedback*) diharapkan dapat diperoleh dari masyarakat atau umat beragama yang bersangkutan yang dianggap mengetahui prihal pelaksanaan penyiaran/dakwah agama yang dilakukan oleh para juru dakwah, yang kemudian dapat dipergunakan untuk upaya peningkatan penyiaran/dakwah agama –sebagai produk.

Data dikumpulkan melalui wawancara, penelusuran literature dan dokumen serta pengamatan. Wawancara dilakukan kepada para informan yang terdiri atas unsur masyarakat dari umat beragama yang bersangkutan, seperti: para pemimpin/tokoh agama, pimpinan organisasi dan lembaga keagamaan serta pelajar/mahasiswa. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara dengan materi wawancara mengacu kepada tujuan pengkajian (Ida Bagoes Mantra, 2004:86).

Penelusuran literatur dan dokumen dilakukan dengan mengkaji/menelaah buku-buku, majalah serta naskah dan dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sedangkan pengamatan dilakukan terhadap kegiatan penyiaran/dakwah agama selagi hal itu memungkinkan untuk dilakukan.

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah melalui tahap: editing, klasifikasi, komparasi dan selanjutnya diinterpretasi untuk memperoleh

pengertian baru untuk bahan penyusunan laporan hasil kajian. Pada proses pengolahan data khususnya pada tahap komparasi data, dipergunakan teknik triangulasi, yakni menyilangkan data/informasi yang diperoleh dari sumber data sehingga pada akhirnya hanyalah data yang dianggap absah yang dipergunakan untuk mengungkap hasil kajian.

Dalam kajian kualitatif dikenal tiga macam *triangulasi* yaitu *triangulation of measures*, *triangulation of observer*, *triangulation of method*, dan *triangulation of theory* (Neuman, 2007: 138 -139). Tetapi karena pertimbangan waktu –yang terbatas-, maka untuk keperluan kajian ini dianggap cukup menggunakan 2 macam triangulasi saja, yaitu: (1) triangulasi data atau memperkaya data yang dikumpulkan, dan (2) melakukan pengecekan dengan penelitian atau data lain yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini.

Sekilas tentang Kota Manado

Kota Manado merupakan kawasan urban terbesar di Kawasan Timur Indonesia belahan utara, juga merupakan pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Utara, dengan luas 15.726 ha. Pada tahun 2010 jumlah penduduk adalah 410.481 jiwa dengan kepadatan 2.610 jiwa /km² Manado berbatasan langsung dengan Kabupaten Minahasa dan Minahasa Utara sedangkan di barat berbatasan dengan Laut Sulawesi. (Badan Pusat Statistik Kota Manado, 2011).

Nama “Manado” sering diucapkan juga dengan “Menado” yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai singkatan dari “menara Doa”. Disebut demikian karena di kota ini orang dapat menemukan dengan mudah menara gereja dan menara masjid yang merupakan lambang ketaatan kehidupan keagamaan masyarakat. Data tahun 2008

menunjukkan bahwa di Manado terdapat 537 Gereja Kristen dan Gereja Katolik, 177 masjid, 30 musholla. Selain itu terdapat 16 vihara dan 3 pura. Banyaknya jumlah gereja menunjukkan bahwa di Kota ini terdapat umat Kristen dan Katolik dalam jumlah yang cukup besar. Data pada Kantor Departemen Agama tahun 2008 menunjukkan bahwa dari 483.392 penduduk Manado, terdiri atas umat Kristen 271.700 (56%), Islam 171.742 (36%), Katolik 30.115 (6%), Hindu 1.663 (0,3%), Buddha 7.327 (1,5%), dan Khonghucu 800 (0,2%). (Abidin dan Galle, 2011).

Penduduk kota cukup heterogin baik latar belakang etnik maupun agamanya. Mayoritas penduduk berasal dari suku Minahasa, menyusul suku Sangihe Talaud, suku Bolaang Mongondow, suku Gorontalo dan keturunan Cina. Selain itu terdapat pula penduduk suku Jawa, Batak, keturunan Arab, Maluku, Makassar dan sebagainya. Namun masyarakat Manado sangat menghargai sikap hidup toleran, rukun, terbuka dan dinamis. Karenanya kota Manado memiliki lingkungan sosial yang relatif kondusif dan dikenal sebagai salah satu kota yang relatif aman di Indonesia.

Dalam sejarah kehidupan keagamaan di Kota Manado terlihat adanya dinamika yang harmonis khususnya antara umat Islam dan Kristen. Penyebaran Islam di kota manado melalui pejuang yang diasingkan oleh belanda dari beberapa daerah di Indonesia yaitu Jawa Ternate, Gorontalo, Sumatera dan Sulawesi Selatan. Masuknya Islam di kota Manado sangat dipengaruhi oleh kedatangan Islam di daerah Minahasa dengan melalui perantara para pejuang kemerdekaan Indonesia sejak beberapa puluh tahun terutama pada masa penjajahan. Seperti juga banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia, di Manado proses perjumpaan antara Islam dan Kristen tidak hanya menimbulkan konflik, namun ada pula yang bersifat

kompromi-kompromi politik antara elit-elit agaman baik pada zaman orde lama maupun zaman orde baru. Faktor dialog antara pemuda, remaja, elit lintas agama menghilangkan sekat-sekat ideologi agama, sebagai salah satu unsure kerukunan dan keharmonisan sosial. Faktor interelasi melalui pendirian rumah ibadah, merayakan hari raya keagamaan bersdama-sama akan mengutakna kerukunan dan keharmonisan sosial (Gonibala, 2009)

Pelaksanaan Khutbah Jum'at

Penelitian ini difokuskan pada penyiaran agama (dakwah) dalam bentuk khotbah Jum'at dengan pertimbangan bahwa khutbah Jum'at adalah fenomena yang mudah dilihat dan diamati di setiap masjid. Dari berbagai informasi yang dihimpun, para khotib pada sholat Jum'at tidak mempersiapkan bahan secara tertulis sehingga tidak ada informasi yang akurat tentang materi atau topik-topik yang akan disampaikan pada khutbah Jum'at. Para khotib biasanya memanfaatkan buku-buku semacam *Kumpulan Khutbah Jum'at* yang banyak beredar di pasaran. Melalui sebuah Yayasan, peneliti berhasil mengumpulkan naskah khotbah Jum'at yang biasa dijadikan pedoman bagi para khotib di Manado¹. Materi khutbah juma'at antara lain sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad sebagai Suri Teladan;
2. Pedoman Hidup
3. Dwitunggal Ulama dan Umara

¹Pada saat penelitian lapangan ini dilaksanakan, Puslitbang Kehidupan Keagamaan bekerjasama dengan Yayasan Al Mufidah menyelenggarakan Lokakarya Sehari dengan tema *Optimalisasi Peran Khatib dalam Menyajikan Teks Khutbah demi Memantapkan Kerukunan Beragama*. Dari seminar tersebut antara lain dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para khatib tidak menyiapkan teks khutbah secara tertulis. Demikian juga materi atau tema khutbah tidak memiliki pedoman tertentu, tetapi lebih banyak tergantung selera para khotib.

4. Hikmah Maulid Nabi dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah
5. Nabi Muhammad Pemimpin Dunia yang Membawa Manusia Menuju Kemulyaan
6. Menegakkan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar
7. Pandangan Islam terhadap Hidup Material
8. Mukmin Sejati
9. Hidayah Allah
10. Memahami Peristiwa Hijrah sebagai Awal Kebangkitan Islam.

Dari beberapa teks khutbah Jum'at yang berhasil dihimpun, dapat disimpulkan bahwa: (1) Tidak ada ketentuan tentang tema khutbah, sehingga hanya disesuaikan dengan selera khatib; (2) masih ditemukan tema khutbah yang tidak lagi sesuai kondisi saat ini; (3) sekitar 80% tema khutbah menggambarkan pendalaman syariat Islam yang berupa perintah, larangan, ganjaran kenikmatan, dan azab. Sisanya terkait dengan sejarah dan momentum peristiwa tertentu sesuai dengan waktu; (4) tema khutbah yang terkait dengan ekonomi Islam, toleransi dan kerukunan umat beragama hampir tidak ditemukan.²

Ketidaksesuaian tema khutbah Jum'at dengan kondisi kekinian mengakibatkan materi-materi khutbah tidak lagi relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan keseharian masyarakat. Terkadang, tema yang disajikan bukannya membuat jamaah menjadi toleran, tetapi malah sebaliknya karena dapat menanamkan kebencian terhadap umat beragama lain. Hal ini terjadi karena pemahaman keagamaan di kalangan para dai relative sempit.

²Lihat Proposal Kerjasama Lokakarya yang disampaikan oleh Yayasan Al Mufidah di Manado dan ditujukan kepada Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Kendala yang selama ini ada dalam masalah penyiaran agama adalah pemahaman keagamaan yang masih terlalu sempit. Seakan-akan yang harus dihadapi adalah hanya hubungan manusia dengan Tuhan tanpa memperhatikan bagaimana hubungan dengan sesama manusia. Padahal dalam hidup sehari-hari masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia. Oleh karena itu bagaimana menjalin hubungan baik antarsesama manusia menjadi tema yang penting untuk selalu diungkapkan dalam berbagai kesempatan berdakwah (Ungkapan Kepala Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Utara sebagaimana dimuat dalam Manado Pos, Jum'at, 1 Maret 2002).

Kekhawatiran bahwa tokoh agama melalui khutbahnya dapat menimbulkan ketidakrukunan juga diungkapkan oleh tokoh agama Kristen:

Khutbah yang disampaikan haruslah yang bernuansa kerukunan, bukan yang justru membuat jemaat resah dan bahkan membuat emosi warga jemaat terpancing sehingga membenci penganut agama lain. Jangan sampai khotbah dan ajaran agama menjadi sempit karena kita menganggap agama lain itu sesat, kafir ataupun tidak benar. (Ungkapan Pdt. Saisab sebagaimana dimuat dalam Manado Pos, Kamis 3 Oktober 2002).

Sementara itu, dalam melakukan dakwah, para penyiar agama Islam hampir tidak mengenal Surat Keputusan Bersama Nomor 1 Tahun 1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia. Selain para penyiar agama yang bekerja di Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Utara, rata-rata para juru dakwah malah kurang mengenal SKB tersebut.

Saya pernah baca SKB tersebut tetapi tidak ingat persis isinya. Yang jelas kami disini selalu berusaha untuk berdakwah secara damai sehingga tidak menimbulkan kericuhan pada masyarakat. Tetapi substansi dari SKB itu sudah kami laksanakan yaitu dalam berdakwah hendaknya memperhatikan kondisi masyarakat setempat. Buktinya sampai saat ini di Manado tidak ada konflik akibat penyiaran agama. Sejak lama kami memang telah berusaha untuk hidup rukun. Kami memiliki media untuk tetap menjaga kerukunan melalui BKSAUA yaitu Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (Wawancara dengan Mastur, S.Pd. Kasi Penyuluhan dan Publikasi Dakwah Bidang Pekapontren dan Penamas, Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Utara)

Karakteristik Khotib

Pada umumnya para juru dakwah atau khotib merangkap sebagai guru agama atau pengajar di majelis taklim, serta penceramah di berbagai tempat. Untuk menggali informasi tentang juru dakwah, peneliti menyebarkan angket secara acak yang ditujukan 30 (tigapuluh) juru dakwah/khatib di kota Manado. Beberapa informasi dari hasil pengumpulan angket adalah sebagai berikut:

Dilihat dari usia, para juru dakwah di Kota Manado sebagaimana terjaring dalam sampel, ternyata sangat bervariasi dari usia relative muda yaitu di bawah 35 tahun sampai yang sudah berusia lanjut yaitu 79 tahun (lahir 11 Desember 1927). Para juru dakwah yang berusia relative muda rata-rata telah mampu menyelesaikan pendidikan sampai Sarjana (S1). Sementara para juru dakwah yang berusia di atas 60 tahun walaupun tidak sempat duduk di perguruan

tinggi tetapi mereka memperoleh pendidikan agama nonformal dari berbagai pesantren atau mereka memiliki pengalaman yang panjang sebagai pengurus suatu organisasi keagamaan Islam. Sebagai contoh, Haji Dja'far Noh yang lahir di Minahasa tanggal 11 Maret 1936, menamatkan pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama. Pada masa itu, pendidikan setingkat SMP sudah dianggap maju sehingga ia dapat diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil. Pendidikan keagamaan diperoleh secara tradisional di madrasah. Pengalaman keagamaan lainnya ia peroleh melalui keaktifannya di organisasi keagamaan Muhammadiyah sehingga ia dianggap sebagai tokoh atau sesepuh di lingkungan tempat tinggalnya.

Data tentang usia para juru dakwah dapat dijelaskan bahwa dari 30 orang juru dakwah yang diamati, sebanyak 5 orang (17%) berusia di bawah 35 tahun, 10 orang (33%) berusia 35 – 49 tahun, 12 orang (40%) berusia 50-64 tahun dan 3 orang (10%) berusia di atas 65 tahun. Dengan demikian, mayoritas juru dakwah adalah berusia di atas 35 tahun atau usia dewasa dan cenderung usia tua.

Profil atau karakteristik juru dakwah dari kalangan generasi tua juga dapat dilihat pada Abdullah Daeng Pawewang. Ia lahir di Manado tanggal 11 Desember 1927. Di usianya menjelang 80 tahun, ia masih terlihat cukup sehat, mampu berbicara secara jelas dan runtut. Tahun 1940 ia menamatkan Vervolkschhol yang ditempuhnya selama 6 tahun. Pada masa itu tidak semua orang pribumi punya kesempatan untuk menikmati pendidikan yang diadakan Pemerintah Kolonial Belanda. Pendidikan agama diperolehnya sampai tingkat Ibtidaiyah selama 7 tahun (1937 – 1941) dan pendidikan Muallimin selama 3 tahun (1955 – 1958). Pada tahun 1960 ia pernah mengikuti kursus muballigh yang diadakan selama satu tahun oleh

Muhammadiyah. Keaktifannya sebagai pengurus Muhammadiyah Provinsi menambah wawasan keagamaannya sehingga sampai sekarang dakwahnya masih disenangi dan dinanti-nanti masyarakat sekitarnya.

Karakteristik juru dakwah dari kalangan yang lebih muda dapat dilihat pada profil H. Kholilullah Ahmad LC, M. Pd. I. Ia lahir di Jakarta tanggal 27 Agustus 1955. Pengalaman memperoleh pendidikan formal agama sangat mendukung posisinya sebagai juru dakwah. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di IAIN Jakarta. Kemudian ia melanglang buana ke Saudi Arabiya dan belajar di Universitas Islam Muhammad Saud Riyadh. Dua tahun lalu Kholilullah baru saja menyelesaikan Pasca Sarjaan (S2) di IAIN Alauddin Makassar. Bekal pendidikan keagamaannya telah mengantarkannya untuk menjadi pimpinan Pondok Pesantren As-Salaam Manado. Dengan visi: “mewujudkan kader bangsa yang berlandaskan Imtaq, berwawasan iptek, berakhlakul karimah, dan memiliki life skill”, kini Pondok Pesantren As Salam telah berkembang pesat. Selain melaksanakan pendidikan pesantren, juga telah menyelenggarakan pendidikan Madrasah Aliyah. Dengan ketrampilan H. Kholilullah, MA As Salaam telah mampu bersaing bahkan melebihi kualitas Madrasah Aliyah Negeri. Salah satu prestasi MA As-Salaam adalah merupakan satu-satunya MA swasta yang merebut juara II se Sulawesi Utara dalam lomba madrasah berprestasi dan mengalahkan MAN Model Manado yang nota bene memiliki fasilitas lengkap dan tenaga pengajar tetap. Oleh karena itu MA As-Salaam mendapat kepercayaan dari Departemen Agama Pusat untuk menjadi pilot project pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004.

Ada hal yang cukup menggembarakan bahwa dilihat dari segi

pendidikan, sebagian para juru dakwah telah mencapai jenjang pendidikan Strata 1 (S1) baik dari pendidikan umum maupun agama sejumlah 22 orang (66%). Juru dakwah yang telah mencapai pendidikan S2 sejumlah 4 orang (13%), dan ada 1 (satu) orang juru dakwah yang telah mencapai jenjang pendidikan S3. Sementara yang berpendidikan SLTA hanya berjumlah 5% (17%). Tingginya tingkat pendidikan tersebut tidak jauh berbeda dengan tingkat pendidikan dan kesejahteraan para juru sebagaimana tercermin pada masyarakat Kota Manado sebagai sebuah komunitas yang ada di perkotaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas juru dakwah atau penyiar agama adalah pengalaman mengikuti kursus atau pelatihan tentang dakwah. Di kalangan para khotib di Kota Manado, sebagian besar menyatakan bahwa mereka pernah mengikuti kursus atau pelatihan dakwah. Lihat tabel berikut.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebanyak 19 orang (63,3%) juru dakwah yang terjaring sebagai responden menyatakan pernah mengikuti pelatihan atau kursus bagi peningkatan kemampuan dakwah. Pelaksana dan lama pelatihan relative bervariasi antara lain:

1. Pelatihan Dai Muda yang dilaksanakan Ikatan Remaja Masjid Sulut, selama 6 hari;
2. Kursus Mubaligh di wilayah Kelurahan Manado Tahun 1960;
3. Pelatihan Dakwah yang dilaksanakan Himpunan Mahasiswa Islam Surabaya tahun 1976;
4. Pelatihan Kader Dakwah yang dilaksanakan Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulut;
5. Pelatihan Muballigh Muda oleh PW Muhammadiyah tahun 1988 selama 5 hari;
6. Kursus Ikatan Muballigh Muda se Provinsi Sulawesi Utara Tahun 1993;
7. Pelatihan Juru Penerang Agama oleh Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulut;
8. Penataran Juru Agama oleh Departemen Agama Pusat Tahun 1979 selama 14 hari bertempat di Asrama Haji Pondok Gede.

Media lain untuk peningkatan kemampuan dalam berdakwah, termasuk kemampuan para khotib, Majelis Ulama Provinsi Sulawesi Utara sedang melaksanakan Pendidikan Kader Ulama se Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo. Pelatihan dilaksanakan selama hampir 6 (enam) bulan tepatnya mulai tanggal 1 Maret sampai 14 Agustus 2007. Pelatihan dalam jangka waktu panjang seperti ini, menurut para tokoh masyarakat sudah jarang dilaksanakan padahal para juru dakwah sangat memerlukan. Pentingnya pelatihan ini diungkapkan oleh salah seorang pengajar bahwa jika pelatihan ini ditangani secara profesional, diyakini akan banyak manfaatnya. Pengajar tersebut juga melihat bahwa para dai memerlukan ketrampilan maupun tambahan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas dakwahnya. Namun sayang, pelatihan ini terkesan asal jalan. Pada bulan-bulan kedua mengajar, banyak peserta yang tidak ada di kelas. Kemudian, para pengajar yang dipilih juga sebagian kurang berkualitas. Kegiatan ini pasti memerlukan biaya yang tidak sedikit. Andai saja kegiatan ini ditangani secara profesional, pasti hasilnya lebih baik.

Kendala yang Dihadapi

Informasi tentang kondisi tingkat pendidikan dan pengalaman mengikuti kursus dakwah yang cenderung positif sebagaimana terlihat dari data yang dikumpulkan secara kuantitatif,

sesungguhnya belum mencerminkan secara keseluruhan kondisi juru dakwah di Provinsi Sulawesi Utara. Data tersebut hanya mengungkapkan karakteristik para juru dakwah di masjid-masjid besar kota Manado. Sesungguhnya banyak kendala yang dihadapi para juru dakwah terutama di wilayah yang jauh dari ibukota provinsi. Kendala dimaksud antara lain:

1. Penghargaan (financial) masyarakat terhadap profesi juru dakwah sangat kurang;
2. Kesejahteraan para juru dakwah kurang terjamin sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berdakwah misalnya melalui pembelian buku-buku yang mendukung kualitas dakwah
3. Image terhadap profesi juru dakwah belum mendukung peningkatan profesionalisme dakwah;
4. Pemahaman keagamaan yang sempit dari sebagian juru dakwah seperti terlihat dalam materi dakwah yang tidak menjunjung kerukunan;
5. Tantangan dari agama lain yang memiliki metode dakwah lebih terprogram dan sistematis sehingga dapat menjangkau wilayah lebih luas serta memanfaatkan sarana komunikasi modern misalnya dakwah melalui televisi;
6. Program pelatihan peningkatan kemampuan dakwah yang sangat minim;
7. Wilayah jangkauan sasaran dakwah yang sangat luas, sementara sarana transportasi terbatas.

Pandangan Masyarakat terhadap Dakwah Ekspansif

Dakwah ekspansif dalam arti dakwah yang ditujukan kepada umat

beragama lain dengan tujuan agar orang itu mengikuti agama si pendakwah, memang selalu menjadi isu yang mewarnai kehidupan beragama di Indonesia. Isu Islamisasi maupun Kristenisasi tidak jarang memperlebar jarak antar umat beragama khususnya di daerah terpencil. Kegiatan-kegiatan sosial dengan maksud membantu memberdayakan masyarakat setempat, hanya karena dilakukan oleh mereka yang menganut agama berbeda, maka sering disalahartikan sebagai usaha untuk mengajak berpindah agama.³

Isu tentang dakwah ekspansif di Kota Manado sekalipun tidak berkembang secara terbuka, tetapi masih juga ada. Simak hasil wawancara berikut ini:

Siswi Madrasah Aliyah As Salaam ini ada yang ibunya muallaf dari Minahasa, Bapak Muslim dari Gorontalo. Ketika suami isteri ini bercerai, isterinya kembali ke Kristen. Demikian juga anaknya yang sekolah di As Salaam kalau kembali ke rumah dan bertemu ibunya dilarang memakai jilbab dan bahkan disuruh kembali ke agama Kristen (Wawancara dengan salah seorang guru Madrasah Aliyah As Salaam).

Namun demikian, dari berbagai informasi bisa disimpulkan bahwa isu dakwah ekspansif tidak banyak terjadi di Kota Manado. Demikian juga isu dakwah ekspansif dalam bentuk pemberian barang atau bantuan sosial lainnya hampir tidak terdengar. Kondisi ini tentu merupakan hal yang positif bagi penciptaan kerukunan umat beragama. Sebagaimana telah dinyatakan oleh berbagai sumber dan tulisan bahwa masyarakat Manado meskipun heterogen tetapi cenderung hidup rukun dan harmonis. Salah satu potensi untuk menciptakan kerukunan

³Isu tentang Kistenisasi dengan mudah dapat diperoleh di berbagai situs. Lihat misalnya (1) [http://swaramuslim.net/fakta/printerfriendly.php?id=](http://swaramuslim.net/fakta/printerfriendly.php?id;); (2) <http://groups.google.co.id/group/soc.culture.malaysia/browse>

adalah posisi sentral tokoh agama, termasuk para khotib, di masyarakat Manado relatif efektif dan strategis dalam upaya menyebarkan pandangan pandangan keagamaan yang moderat dan toleran (Akmal Salim, 2011).

Analisis

Dakwah melalui khutbah Jum'at merupakan salah satu bentuk dakwah sebagai misi setiap agama khususnya agama-agama besar. Sejauh dakwah itu tidak dilakukan terhadap umatnya masing-masing dalam rangka pendalaman ajaran agama tentu merupakan hal yang positif. Akan menjadi masalah jika dakwah itu dilakukan terhadap umat beragama lain disertai maksud mengajak untuk berpindah agama. Sejauh ini di Kota Manado relative minim dari isu tentang perpindahan agama. Isu tentang Kristenisasi di Kota Manado yang mayoritas penduduknya beragama Islam hampir tidak terdengar. Dalam skala kecil, isu yang berbuntut kecurigaan terhadap dakwah ekspansif tetap ada. Namun sejarah membuktikan bahwa relasi yang baik antara berbagai umat beragama di Provinsi Sulawesi Utara cukup dapat dijadikan contoh.

Kondisi demikian tentulah bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya. Berbagai usaha telah dilakukan semua pihak agar karakteristik masyarakat pluralis tetap terjaga dalam kondisi yang rukun. Usaha menjaga kerukunan telah dilakukan bersama oleh berbagai pihak yaitu pemerintah daerah dan masyarakat. Usaha itu antara lain melalui pembentukan Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKSAUA) yang dibentuk dari tingkat provinsi sampai kelurahan/desa. Sekalipun BKSAUA bukan organisasi pemerintah, tetapi dalam operasionalnya sangat didukung oleh pemerintah daerah. Karena dukungan itu pula, maka BKSAUA

diposisikan sebagai mitra pemerintah dan menjadi bagian dari pihak yang memberi masukan terhadap pemerintah daerah.

Permasalahan penyiaran agama justru terjadi dalam lingkup intern kelompok agama tersebut. Dalam intern agama Islam misalnya, banyak hal yang harus dibenahi agar penyiaran atau dakwah agama berfungsi maksimal. Beberapa catatan dari kekurangan dakwah di lingkungan agama Islam, khususnya terkait dengan khutbah Jum'at adalah minimnya perencanaan dan persiapan para khotib. Terkait dengan materi misalnya, tidak ada acuan khusus untuk menentukan materi tetapi sangat tergantung dari selera khotib. Di samping itu, peran khotib tidak dianggap sebagai sebuah peran yang menjanjikan. Penghargaan masyarakat terhadap profesi khotib sangat minim sehingga kesejahteraan para khotib sangat minim pula. Masih terkait dengan minimnya kesejahteraan, usaha para khotib untuk menambah referensi dalam rangka memperluas wawasan juga hampir tidak terlihat.

Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas, ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil:

1. Pelaksanaan khutbah Jum'at di Kota Manado merupakan bagian dari dakwah Islam yang dilakukan secara rutin. Materi khutbah lebih banyak disesuaikan dengan selera atau minat para khotib dan hampir tidak ada panduan penentuan materi dari masjid penyelenggara khutbah Jum'at. Dari sejumlah naskah atau teks khutbah Jum'at yang terkumpul, sekitar 80% merupakan pendalaman terhadap ajaran Islam. Hampir tidak ada tema khutbah terkait dengan ekonomi Islam, toleransi maupun kerukunan umat beragama.

2. Karakteristik khotib di Kota Manado dari segi usia berkisar antara 34 sampai 79 tahun. Sebagaimana karakteristik penduduk Kota Manado yang memiliki jenjang pendidikan cukup tinggi, sebagian besar para khotib berpendidikan S1. sebagian besar dari mereka juga telah sempat mengikuti pelatihan sebagai juru dakwah baik yang dilaksanakan oleh kementerian Agama, organisasi sosial keagamaan, maupun perguruan tinggi.
3. Meskipun berpendidikan tinggi dan memiliki pengalaman mengikuti pelatihan dakwah, hal itu tidak memberi pengaruh secara langsung terhadap persepsi masyarakat dalam memandang profesi khotib. Masyarakat belum memandang profesi ini sebagai pekerjaan yang mampu memberikan jaminan hidup di hari tua. Oleh karena itu penghargaan finansial terhadap pelaksanaan khutbah sangat minim.
4. Selain image terhadap khotib yang kurang menguntungkan, hambatan lain dalam pelaksanaan melaksanakan tugas sebagai khotib

adalah pemahaman keagamaan yang sempit, tantangan umat beragama lain yang memiliki metode dakwah lebih profesional, serta jangkauan wilayah yang sangat luas.

Saran-Saran

1. Para pengelola masjid hendaknya memiliki program yang terpadu dalam penentuan materi khutbah Jum'at agar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau kondisi kekinian.
2. Peningkatan kualitas para khotib harus terus dilakukan antara lain melalui pelatihan atau kursus-kursus intensif. Di samping itu perlu peningkatan image masyarakat terhadap profesi khotib. Peningkatan itu antara lain dilakukan melalui pemberian intensif yang layak.
3. Dialog antar agama sebagaimana yang saat ini sudah terjalin, harus terus dilakukan melalui berbagai media maupun melalui forum-forum yang ada di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zenal dan Galle, Paulus Tasik. 2011. *Keluarga Harmoni di Kota Manado*. Dalam Kustini (ed). *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*. Jakarta. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Asry, Yusuf, 1993, *Dakwah dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Terasing (Di Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi)*, Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama, Departemen Agama RI.
- Badan Pusat Statistik. Statistik Kota Manado 2011.
- Creswell. John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London. Sage Publications.
- Djohan Effendi. 1999. "Pengantar". Dalam Huston Smith. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

- Gonibala, Rukmina. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Antara Orang islam dan Kristen (Studi tentang Hubungan Sosial antara Orang islam dan Krieten di Kota Manado)*. Disertasi. Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi Depok.
- Keputusan Bersama Menteri Agama & Menteri Dalam Negeri, Nomor 1 Tahun 1979 tentang *Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama Dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia*.
- Moleong, Lexy, J., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. Ketujuhbelas.
- Muhammad M. Basyuni Menteri Agama RI. *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*. Disampaikan pada Kursus Singkat Angkatan (KSA) XIV Lemhanas RI Tanggal 29 Mei 2006 di Lemhanas Jakarta.
- Neuman, W. Lawrence. (2003) *Social Researsch Methods Qualitative and Quantitive Approaches*. Fifth Edition. Pearson Education. USA.
- Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Beragama, 1985, *Inovasi Penerangan/Dakwah Agama Melalui Televisi*, Jakarta, Proyek Penelitian Keagamaan Badan Litbang Agama, Departemen Agama RI.
- Ruhana, Akmal Salim. 2011. *Bina Damai Etnorelijius di Kota Manado, Sulawesi Utara*. Makalah disampaikan pada Seminar yang dilaksanakan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, tanggal 9 – 10 Desemberdi Jakarta
- Schumann, Olaf H., *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*; 2004, Kata Pengantar Komaruddin Hidayat, Prof. DR, Gunung Mulia, Cet. 1, Jakarta